

SKRIPSI

DETERMINAN PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA MISKIN DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

NERI APRILIYA

A011201047



Kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

DETERMINAN PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA MISKIN DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi

Disusun dan diajukan oleh

NERI APRILIYA

A011201047



Kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

SKRIPSI

DETERMINAN PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA MISKIN DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

disusun dan diajukan oleh

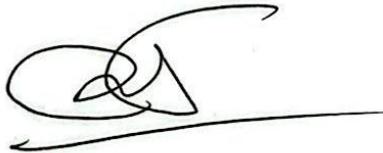
NERI APRILIYA
A011201047

telah dipertahankan dalam ujian skripsi

Makassar, 6 Agustus 2024

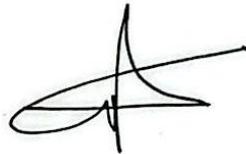
Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Agussalim., S. E., M. Sc.

NIP 19670817 199103 1 021



Randi Kurniawan, S.E., M. Sc

NIP 19880418 202005 3 001

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®

NIP 19740715 200212 1 003

SKRIPSI

DETERMINAN PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA MISKIN DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

disusun dan diajukan oleh

NERI APRILIYA

A011201047

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 6 Agustus 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Panitia Penguji

No. Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1. Dr. Agussalim, SE., M.Si.	Ketua	
2. Randi Kurniawan, S.E., M.Sc	Sekretaris	
3. Dr. Sri Undai Nurbayani, SE.,M.Si., CPF	Anggota	
4. Salman Samir, SE., M.Sc	Anggota	

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, S.E., M.Si., CWM®

NIP 19740715 200212 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Neri Apriliya
Nomor Pokok : A011201047
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan judul ***Determinan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Provinsi Sulawesi Selatan*** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari Skripsi saya ini terbukti bahwa Sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 16 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan,



Neri Apriliya

Nim. A011201047

PRAKATA

Alhamdulillahilladzi Bini'matihi Tatimmush Sholiihaat, penulis panjatkan puji dan syukur hanya kepada Allah Azza Wa Jalla karena atas karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir dengan judul "**Determinan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Provinsi Sulawesi Selatan**" sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana ekonomi. Dan tak lupa pula penulis kirimkan sholawat dan salam kepada suri tauladan sepanjang masa, sosok paling mulai di muka bumi, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, serta para pengikutnya.

Proses penyelesaian skripsi ini merupakan suatu bentuk perjuangan yang tidaklah mudah, begitu banyak rintangan dan tantangan yang cukup melelahkan. Namun, dengan semangat dan tekad yang kuat, sehingga penulis berhasil menyelesaikan tugas akhir ini. Berada di tahapan ini bukanlah akhir dari suatu perjalanan, melainkan hanyalah suatu pencapaian kecil yang menandai langkah awal untuk terus bertumbuh dan berkembang dalam perjalanan panjang yang akan penulis hadapi di masa depan.

Skripsi ini merupakan bentuk usaha dan kegigihan penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Namun, penyelesaian tugas akhir ini tidaklah mungkin tercapai tanpa adanya bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis haturkan penghargaan teristimewa dan setinggi-tingginya kepada kedua orang tua tercinta yakni bapak Sugiono dan mama Sri Lestari, panutanku juga pintu surgaku, terima kasih telah menjadikan penulis sebagai sosok wanita yang kuat dan tangguh. Skripsi ini didedikasikan untuk kedua orang tua, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua yang telah membesarkan,

mendidik, dan memberikan motivasi dengan penuh kasih sayang, kesabaran dan keikhlasan serta ribuan doa tulus untuk anaknya hingga akhir hayatnya. Semoga tulisan ini, bisa menjadi kebanggaan papa dan mama. Kepada kakek, nenek, dan adik tercinta: Fathurrachman, terima kasih atas dukungan dan doa yang diberikan kepada penulis.

Penyelesai skripsi ini dapat rampung berkat bantuan, dukungan, bimbingan, serta arahan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, dengan kerendahan hati penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M. Sc., beserta jajarannya
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Abd Rahman Kadir, S.E., M.Si CIPM beserta jajarannya
3. Ketua Departemen Ilmu Ekonomi Bapak Dr. Sabir SE., M.Si., CWM® dan Sekretaris Dapartemen Ibu Dr. Fitriwati, SE.,M.Si. Terima Kasih atas segala bantuan dan arahan yang senantiasa diberikan hingga penulis dapat menyelesaikan studi di Departemen Ilmu Ekonomi
4. Bapak Dr. Agussalim, SE., M. Si., selaku pembimbing utama dan Bapak Randi Kurniawan, SE., M.Sc., selaku dosen pembimbing akademik (PA) sekaligus dosen pembimbing kedua penulis. Terima kasih atas setiap waktu yang diberikan untuk ilmu, motivasi, saran, dan kritik yang mendukung serta bimbingan dan arahan yang diberikan kepada penulis mulai dari penyusunan hingga selesainya skripsi ini. Penulis ingin memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan dan keterbatasan, baik selama masa perkuliahan maupun selama proses bimbingan dan penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap semoga Bapak senantiasa diberkahi dan dilindungi oleh Allah SWT.

5. Ibu Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si., CPF., dan Bapak Salman Samir, SE., M.Sc., selaku dosen penguji. Terima kasih telah memberikan arahan, kritik serta saran yang membangun demi penyempurnaan penyusunan tugas akhir. Semoga Ibu dan Bapak senantiasa diberkahi dan dilindungi oleh Allah SWT.
6. Kepada seluruh dosen-dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, khususnya Dosen Ilmu Ekonomi. Terima kasih atas segala ilmu, wawasan, dan pengetahuan yang menginspirasi penulis selama proses perkuliahan. Semoga ilmu yang diberikan menjadi berkah dan memberikan manfaat yang berkelanjutan.
7. Kepada Staf dan Petugas di Departemen Ilmu Ekonomi, Pak Haskhar beserta jajarannya selalu menyambut baik penulis setiap kali menyambangi di departemen.
8. Petugas dan staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Pak Ambang, Pak Malik, Pak Rahim beserta jajarannya atas bantuan yang diberikan kepada penulis.
9. Kepada Ibu Fauziah Arsyad S.E (Bu Susi), terima kasih atas segala bantuan, kebaikan dan perhatian yang diberikan kepada penulis.
10. Kepada Bibi Harlia dan Om Ramli, terima kasih atas segala kebaikan, keikhlasan dan ketulusan yang diberikan kepada penulis sejak awal perkuliahan hingga saat ini. Kalian telah menjadi sosok yang berarti bagi penulis, yakni orang tua penulis selama di Makassar yang senantiasa mendukung dan mendengarkan keluh kesah penulis. Begitu pula, Bibi Dais dan Om Ji yang telah memberikan dukungan dan semangat yang tak ternilai. Mohon maaf sedalam-sedalamnya jika selama ini terdapat kesalahan, tindakan yang menyinggung atau mengecewakan, serta belum dapat

membanggakan dan membalas kebaikan kalian. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan senantiasa diberkahi dan dilipatgandakan oleh Allah SWT.

11. Kepada keluarga besar penulis di Makassar, Oma Graha, Ampe Yopi, Ampe Roni, Mami Melda, dan Mami Yuli, terima kasih telah memberikan dukungan dan motivasi yang begitu berarti kepada penulis. Semoga pencapaian ini merupakan salah satu bentuk yang dapat membanggakan.
12. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi dan KSEI FoSEI Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kesempatan dan pengalaman berorganisasi kepada penulis
13. Teruntuk teman-teman penulis di Jurusan Ilmu Ekonomi angkatan 2020, khususnya Nurul Wahida, Nurhalipa, Nuzul, Khahira, Shadiq, Ashernov, Nasriah, Ratna, April, Andi Mulya, serta teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Terima kasih telah kebersamai penulis selama masa perkuliahan dan bersama-sama berjuang menyelesaikan studi ini.
14. Terkhusus kedua teman dekat penulis, yakni Olip dan Fita yang senantiasa membantu penulis selama masa perkuliahan serta mendengarkan keluh kesah penulis selama ini. Terima kasih atas setiap momen yang telalui dilalui selama ini, dan terima kasih telah kebersamai penulis sedari awal perkuliahan hingga penyusunan tugas akhir ini.
15. Teman-teman “dailyanakopu” atau sobat KKN penulis, kak Alif, Salmi, Ucup, Diana, Cica, Indri, dan Haini. Terima kasih telah menemani dalam menciptakan kenangan baru dalam kehidupan penulis dan menjadi tokoh baru dengan penuh keceriaan yang akan abadi dalam ingatan. Semangat dan sukses terus kedepannya, semoga senantiasa diberikan kemudahan dalam urusannya ya guys!.

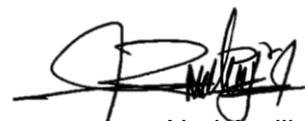
16. Sobat “ngabubu_ride”, terkhusus Putri, Mia, Wanda, Nanda, Palfi, Irena, Nidar, Egi, Martang, Eni, Fadli, dan Fajar, kawan SMA yang bersama-sama melanjutkan pendidikan di kota yang sama, terima kasih atas momen berharga yang telah menjadi bagian cerita selama perkuliahan di sini.
17. Teruntuk sosok yang penulis anggap seperti kakak sendiri, Kak Risna, Mba Anggun, dan Mba Arka. Terima kasih atas kesediaan kalian untuk mendengarkan, memberikan arahan, dan motivasi bagi penulis.
18. Kepada kawanku tercinta, Nur Fitri Chasana, terima kasih telah menjadi sosok sahabat yang menyenangkan sejak awal bertemu hingga saat ini. Terima kasih telah menjadi manusia yang selalu ada saat penulis membutuhkan, mendengarkan segala keluh kesah, serta berdiskusi mengenai banyak hal meski latar belakang pendidikan kita yang berbeda. Mari berteman untuk waktu yang sangat-sangat lama. Semoga kita menjadi anak yang sukses dikemudian hari.
19. Untuk karya-karya fiksi, *Jewel in The Palace*, *The Last Empress*, dan *Queen of Tears* sebagai bentuk manifestasi dan inspirasi penulis menjadi sosok wanita yang berdedikasi dan penuh tekad. Karya ini tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan nilai-nilai kehidupan yang mendalam tentang kekuatan, kegigihan, dan perjuangan.
20. Kepada seseorang yang memiliki inisial sama, yang telah membersamai penulis meski hanya di awal perjalanan penyusunan skripsi ini, terima kasih atas kehadiran singkat yang menjadi luka paling hebat. Terima kasih telah menjadi bagian dari proses pendewasaan pribadi yang jauh lebih baik dari sebelumnya.
21. Kepada sosok yang belum diketahui namanya namun secara jelas tertulis di *lauhul mahfuz*, terima kasih sudah menjadi sumber motivasi untuk

menyelesaikan tugas akhir ini. Keberadaanmu telah mendorong penulis untuk senantiasa memantaskan diri.

22. Semua pihak yang telah memberikan kritikan, saran, bantuan, serta dukungan yang tak mampu penulis sebutkan satu per satu.
23. *Last but not least*, diriku sendiri, Neri Apriliya. Apresiasi yang mendalam ku berikan atas usaha dan ketekunan yang telah ditunjukkan dalam menyelesaikan apa yang telah dimulai. Sebagai anak pertama dalam keluarga yang berkesempatan menempuh pendidikan S1, terima kasih atas semangat, kerja keras, dan kegigihan yang terjaga meskipun menghadapi berbagai tantangan.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis mengarapkan kritik dan saran yang membangun untuk skripsi ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk semua pihak, utamanya kepada almamater kampus merah Universitas Hasanuddin.

Makassar, 27 Juli 2024



Neri Apriliya

ABSTRAK

Determinan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Sulawesi Selatan

Neri Apriliya

Agussalim

Randi Kurniawan

Konsumsi merupakan salah satu komponen terbesar dalam penentu PDRB Sulawesi Selatan yang mencapai 53,62%. Kondisi ini dipengaruhi oleh besarnya jumlah penduduk yaitu sekitar 9,4 juta jiwa. Namun, jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan mencapai 788,80 orang atau sekitar 8,7 %. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan data cross-section yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2023. Dengan karakteristik rumah tangga yang berada di bawah garis kemiskinan, maka diperoleh sampel 2270 rumah tangga miskin. Dengan analisis regresi berganda Ordinary Least Square (OLS), penelitian ini menemukan bahwa pendidikan kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, status bekerja, jenis kelamin, serta wilayah tempat tinggal berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin. Sedangkan umur kepala rumah tangga berpengaruh negatif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Sementara itu, bantuan sosial baik PKH atau BPNT tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi.

Kata Kunci: Rumah Tangga Miskin, Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Sulawesi Selatan, SUSENAS

ABSTRACT

Determinants of Consumption Expenditure of Poor Households in South Sulawesi

Neri Apriliya

Agussalim

Randi Kurniawan

Consumption is one of the largest components in determining South Sulawesi's GDP which reaches 53.62%. This condition is influenced by the large population of around 9.4 million people. However, the number of people below the poverty line reached 788.80 people or around 8.7%. This study aims to analyze the determinants of consumption expenditure of poor households in South Sulawesi. This study uses cross-section data sourced from the 2023 National Socio-Economic Survey (SUSENAS). With the characteristics of the sample being households below the poverty line, a sample of 2270 poor households was obtained. With the regression analysis of Ordinary Least Square (OLS), this study found that the education of the head of the household, the number of household members, working status, gender, and the area of residence had a positive effect on the consumption expenditure of poor households. Meanwhile, the age of the head of the house has a negative effect on household consumption expenditure. Meanwhile, social assistance, either PKH or BPNT, has no effect on consumption spending.

Keywords: Poor Households, Household Consumption Expenditure, South Sulawesi, SUSENAS

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1. 1 Latar Belakang	1
1. 2 Rumusan Masalah	9
1. 3 Tujuan Penelitian	10
1. 4 Manfaat Penelitian	11
BAB II	12
TINJAUAN PUSTAKA	12
2. 1 Landasan Teori	12
2. 1. 1 Teori Konsumsi	12
2. 1. 2 Pengeluaran Konsumsi	18
2. 1. 3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi	20
2. 1. 4 Kemiskinan	25
2. 2 Hubungan Antar Variabel	27
2. 2. 1 Hubungan Pendidikan Kepala Rumah Tangga Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin	27
2. 2. 2 Hubungan Umur Kepala Rumah Tangga Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin	28
2. 2. 3 Hubungan Jumlah Anggota Rumah Tangga Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin	29

2. 2. 4	Hubungan Status Bekerja Kepala Rumah Tangga Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin.....	29
2. 2. 5	Hubungan Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin.....	30
2. 2. 6	Hubungan Bantuan Sosial Kepala Rumah Tangga terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin.....	31
2. 2. 7	Hubungan Wilayah Tempat Tinggal terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin.....	31
2. 3	Tinjauan Empirik	32
2. 4	Kerangka Pemikiran	36
2. 5	Hipotesis Penelitian.....	36
BAB III	38
METODOLOGI PENELITIAN	38
3. 1	Ruang Lingkup Penelitian.....	38
3. 2	Populasi dan Sampel	38
3. 3	Jenis dan Sumber Data	39
3. 4	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	39
3. 4. 1	Variabel Dependen.....	39
3. 4. 2	Variabel Independen.....	40
3. 5	Analisis Data	42
3. 5. 1	Uji Statistik dan Pengukuran Ketepatan Model R^2	44
3. 5. 2	Uji Asumsi Klasik.....	46
BAB IV	48
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
4. 1	Gambaran Umum Wilayah Penelitian	48
4. 1. 1	Sulawesi Selatan	48
4. 2	Deskripsi Data.....	48
4. 2. 1	Sampel Statistik.....	48
4. 2. 2	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	52
4. 2. 3	Pendidikan Kepala Rumah Tangga	54
4. 2. 4	Umur Kepala Rumah Tangga	57
4. 2. 5	Jumlah Anggota Rumah Tangga	59
4. 2. 6	Status Bekerja.....	60
4. 2. 7	Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga.....	62
4. 2. 8	Bantuan Sosial.....	63

4. 2. 9	Wilayah Tempat Tinggal	67
4. 3	Hasil Estimasi	69
4. 3. 1	Uji Asumsi Klasik	71
4. 4	Interpretasi Model	76
4. 5	Pembahasan	82
4. 5. 1	Analisis Pengaruh Pendidikan Kepala Rumah Tangga Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin	82
4. 5. 2	Analisis Pengaruh Umur Kepala Rumah Tangga Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin	85
4. 5. 3	Analisis Pengaruh Jumlah Anggota Rumah Tangga Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin	87
4. 5. 4	Analisis Perbedaan Status Bekerja Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	89
4. 5. 5	Analisis Perbedaan Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	90
4. 5. 6	Analisis Perbedaan Bantuan Sosial Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	92
4. 5. 7	Analisis Perbedaan Wilayah Tempat Tinggal Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	94
BAB V	96
PENUTUP	96
5. 1	Kesimpulan	96
5. 2	Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Jumlah Penduduk Miskin (Ribu) dan Persentase Kemiskinan di Pulau Sulawesi Tahun 2023	4
Gambar 1. 2 Garis Kemiskinan dan Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Provinsi di Pulau Sulawesi Tahun 2023	5
Gambar 1. 3 Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) Sulawesi Selatan Tahun 2019-2023	8
Gambar 1. 4 Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Sulawesi Selatan Tahun 2019-2023	9
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran	36
Gambar 4. 1 Lama Tahun Pendidikan Kepala Rumah Tangga Tahun 2023..	55
Gambar 4. 2 Umur Kepala Rumah Tangga	58
Gambar 4. 3 Jumlah Anggota Rumah Tangga	59
Gambar 4. 4 Status Bekerja Kepala Rumah Tangga.....	61
Gambar 4. 5 Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga.....	63
Gambar 4. 6 Wilayah Tempat Tinggal	68

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Ringkasan Statistik Variabel Penelitian.....	49
Tabel 4. 2 Rata-Rata Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2023	53
Tabel 4. 3 Bantuan Sosial Tahun 2023	64
Tabel 4. 4 Pengeluaran Rumah Tangga Miskin Berdasarkan Status Penerimaan Bantuan Sosial.....	65
Tabel 4. 5 Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda	69
Tabel 4. 6 Hasil Uji Multikolinearitas.....	72
Tabel 4. 7 Hasil Uji Normalitas.....	73
Tabel 4. 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	74
Tabel 4. 9 Hasil Regresi Robust	75
Tabel 4. 10 Proporsi Pengeluaran Makanan	79
Tabel 4. 11 Proporsi Pengeluaran Non-Makanan.....	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran. 1 Data Set.....	106
Lampiran. 2 Hasil Estimasi.....	110
Lampiran. 3 Biodata Penulis.....	113

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah tangga merupakan salah satu pelaku ekonomi dalam perekonomian suatu negara. Rumah tangga terdiri dari individu atau beberapa orang yang tinggal bersama dan membagi sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kebutuhannya. Sebagai salah satu pelaku ekonomi, rumah tangga dapat berperan sebagai produsen dan konsumen. Sebagai produsen, rumah tangga berperan sebagai *input* produksi barang dan jasa yaitu sebagai pemasok sumber daya yang meliputi tanah, bangunan, atau tenaga kerja. Sedangkan sebagai konsumen, rumah tangga berhak mendapatkan upah atau gaji sebagai balas jasa atas input yang digunakan serta berperan sebagai pengguna *output* barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya.

Salvatore menyatakan bahwa konsumsi adalah proses memanfaatkan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan manusia (*the use of goods and service is the satisfaction of human wants*) (Ariani, 2014). Konsumsi barang pada rumah tangga mencakup pembelanjaan pada barang yang bersifat tahan lama seperti kendaraan dan perlengkapan serta barang tidak tahan lama seperti makanan dan pakaian. Sedangkan konsumsi jasa pada rumah tangga meliputi barang yang tidak berwujud nyata seperti pendidikan (Mankiw, 2007). Perilaku konsumen muncul akibat adanya keinginan untuk memperoleh kepuasan yang maksimal yaitu dengan mengkonsumsi barang dan jasa sebanyak-banyaknya, namun terbatas oleh pendapatan yang dimiliki (Joesron & Fathorrozi, 2003).

Hubungan antara pendapatan dan konsumsi rumah tangga menurut Ernst Engel (1857) atau yang dikenal dengan Hukum Engel menyebutkan bahwa bila selera tidak berbeda maka persentase pengeluaran untuk makanan akan menurun dengan meningkatnya pendapatan. Peningkatan pada pendapatan perlahan-lahan akan menyebabkan pergeseran pada konsumsi, yaitu penurunan porsi pendapatan yang dialokasikan untuk makanan (BPS, 2022b). Dengan kata lain, rumah tangga dengan pendapatan yang tinggi akan memiliki pengeluaran konsumsi untuk makanan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan rumah tangga dengan pendapatan yang rendah. Komposisi pengeluaran konsumsi pada rumah tangga dapat menjadi indikator kesejahteraan ekonomi, dimana semakin rendah persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran maka semakin baik taraf hidup atau tingkat kesejahteraan rumah tangga (BPS, 2023a). Umumnya, rumah tangga dengan pengeluaran makanan yang lebih besar termasuk rumah tangga yang masih berada pada taraf yang subsisten. Sedangkan rumah tangga dengan tingkat pengeluaran lebih tinggi untuk barang-barang mewah dan sekunder merupakan rumah tangga yang sejahtera (Mor & Sethia, 2013).

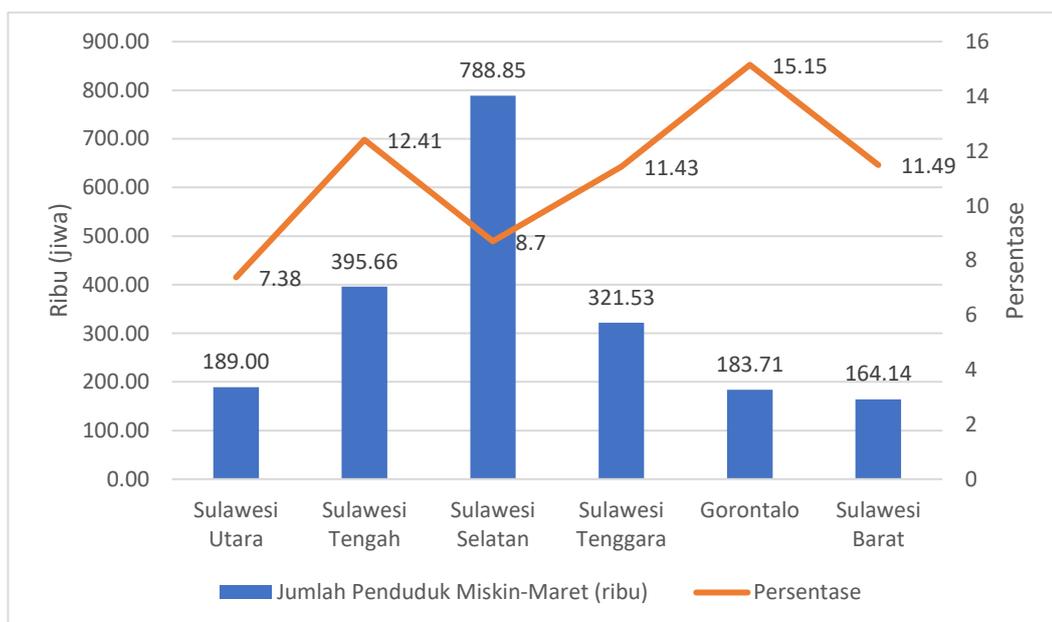
Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan nilai belanja untuk semua jenis kebutuhan dalam satu periode baik secara bulanan maupun tahunan. Pengeluaran rumah tangga terbagi menjadi dua jenis, yaitu pengeluaran rumah tangga untuk makanan dan pengeluaran untuk non-makanan. Rumah tangga dengan tingkat pendapatan yang terbatas akan selalu mendahulukan kebutuhan makanan, sehingga alokasi pendapatan rumah tangga ini akan terlihat bahwa sebagian besar pendapatannya untuk pemenuhan kebutuhan makanan. Seiring dengan meningkatnya tingkat pendapatan rumah tangga maka perlahan-lahan akan terjadi pergeseran pola pengeluaran rumah tangga, yaitu penurunan porsi

pengeluaran yang dibelanjakan untuk makanan sehingga pengeluaran untuk porsi non-makanan akan meningkat. Hal ini sejalan dengan teori Maslow yang menyatakan bahwa manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan kebutuhan tersebut memiliki tingkatan dari yang terendah bersifat fisiologis seperti makan dan tingkat yang paling tinggi berupa aktualisasi atau pengembangan diri (Andjarwati, 2015). Pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh seseorang merupakan cerminan dari status sosial ekonominya. Semakin tinggi tingkat konsumsinya berarti semakin tinggi pula status perekonomian dan tingkat kesejahteraannya (Suryaningsih, 2010).

Konsumsi rumah tangga merupakan salah satu penentu terhadap pertumbuhan ekonomi baik secara nasional yang ditunjukkan dari nilai PDB maupun secara regional yang ditunjukkan dari nilai PDRB (Zainuddin et al., 2020). Komponen pengeluaran rumah tangga menjadi penyumbang terbesar dalam PDRB Sulawesi Selatan, yaitu sebesar 53,62 persen yang didorong oleh pertumbuhan jumlah penduduk yaitu 9.400.243 juta jiwa. Pertambahan jumlah penduduk akan mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat yang pada akhirnya akan meningkatkan permintaan barang dan jasa (Rahardja & Manurung, 2004). Peningkatan permintaan ini tentunya akan mempengaruhi nilai pertumbuhan ekonomi yang meningkat juga. Namun, pertumbuhan ekonomi yang tidak dibarengi dengan pemerataan akan menimbulkan ketimpangan atau kesenjangan antar rumah tangga kaya dan rumah tangga miskin. Bagi rumah tangga dengan pendapatan yang tinggi tentu akan memiliki pengeluaran yang tinggi begitupun sebaliknya, sehingga akan selalu ada ketimpangan yang terjadi di rumah tangga.

Meskipun komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan penyumbang terbesar dalam PDRB Sulawesi Selatan, jumlah penduduk miskin terbesar di Pulau Sulawesi berada di provinsi Sulawesi Selatan. Jumlah penduduk

miskin di Sulawesi Selatan yaitu sebesar 788.850 jiwa dengan persentase kemiskinan 8,7 persen. Angka tersebut mengalami peningkatan 0,07 persen dari Maret 2022 atau bertambah 11,41 ribu jiwa. Berbeda dengan provinsi Sulawesi Barat dengan jumlah penduduk miskin paling rendah yaitu 164,14 ribu jiwa namun memiliki persentase kemiskinan yang cukup tinggi yaitu 11,49%. Persentase kemiskinan diperoleh dari rasio antara jumlah penduduk miskin terhadap jumlah penduduk total. Itulah sebabnya persentase kemiskinan di Sulawesi Selatan relatif rendah karena jumlah penduduk total di provinsi ini mencapai 9.362.290 jiwa, sedangkan jumlah penduduk miskin berjumlah 788.850 jiwa.

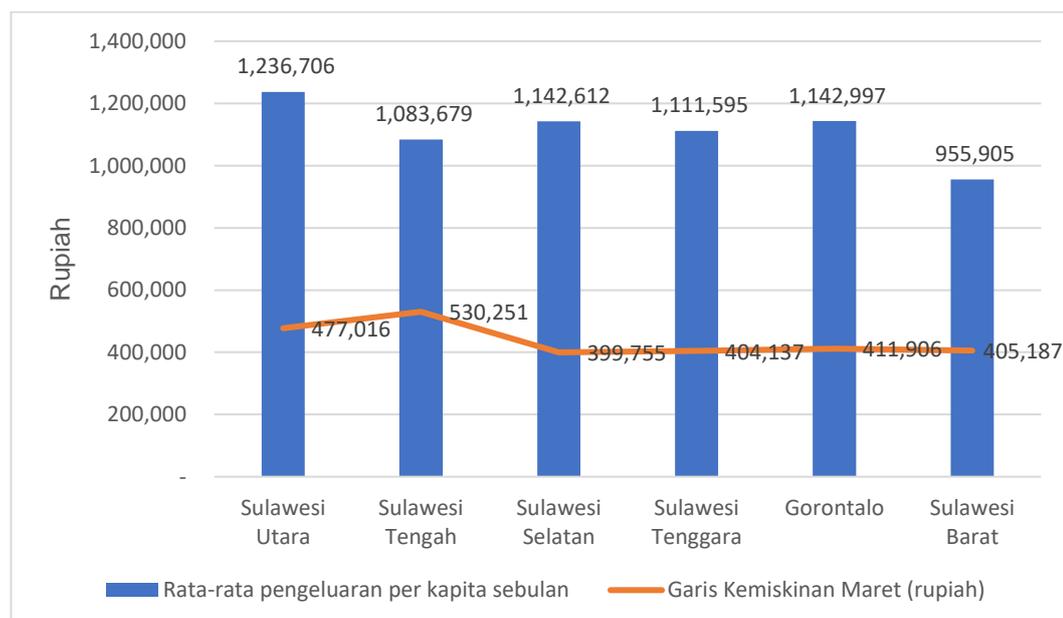


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023 (diolah)

Gambar 1. 1 Jumlah Penduduk Miskin (Ribu) dan Persentase Kemiskinan di Pulau Sulawesi Tahun 2023

Pengeluaran konsumsi per kapita adalah salah satu cara untuk melihat tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga. Indikator ini mencatat total biaya yang dikeluarkan oleh semua anggota rumah tangga dalam satu bulan untuk konsumsi, termasuk pembelian, pemberian, dan produksi sendiri, yang kemudian dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga. Berdasarkan data SUSENAS Maret 2023

nilai rata-rata pengeluaran per kapita sebulan untuk tiap provinsi di Pulau Sulawesi berada diatas garis kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengeluaran sebulan untuk masing-masing provinsi relatif tinggi. Rata-rata pengeluaran konsumsi per kapita di Sulawesi Selatan dalam sebulan sebesar Rp 1.142.612, angka ini masih berada dibawah rata-rata pengeluaran per kapita nasional Rp 1.451.870. Sedangkan untuk garis kemiskinan, garis kemiskinan tertinggi berada di Sulawesi Tengah yaitu sebesar Rp 530.251 dan terendah di Sulawesi Selatan sebesar Rp 399.755. Dalam konteks ini, meski nilai garis kemiskinan Sulawesi Selatan sangat rendah bukan serta merta menunjukkan kemiskinan di wilayah tersebut juga rendah. Ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti biaya hidup, kebijakan pemerintah daerah, dan kondisi ekonomi di wilayah tersebut.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023 (diolah)

Gambar 1. 2 Garis Kemiskinan dan Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Provinsi di Pulau Sulawesi Tahun 2023

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga yaitu pendapatan, pendidikan, dan tempat tinggal (Selian & Jannah, 2018). Kebutuhan suatu rumah tangga besarnya bergantung pada pendapatan yang dimiliki yang kemudian digunakan dalam untuk konsumsi guna mencapai kesejahteraan.

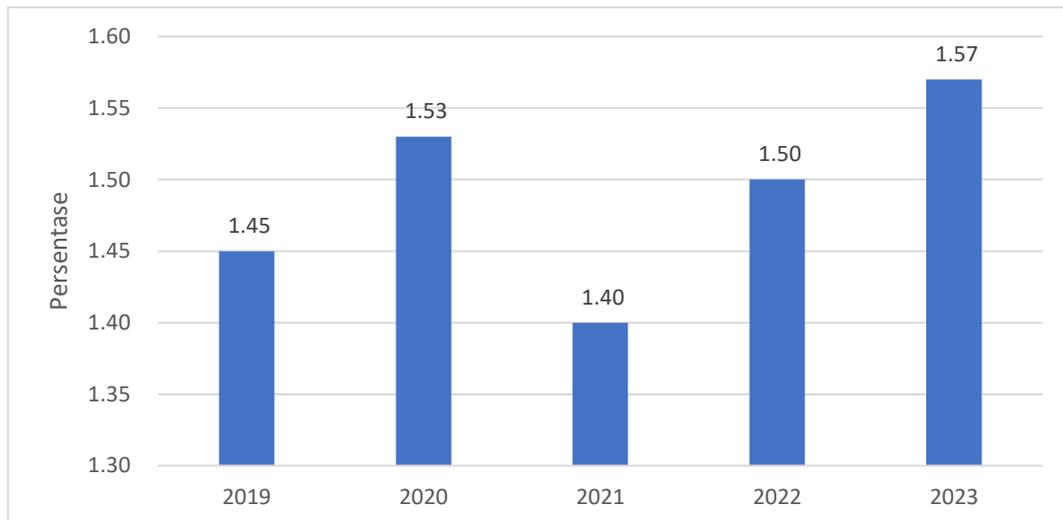
Artinya pendapatan merupakan faktor utama yang menentukan besaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga hal ini didasarkan pada pendapat Keynes yang menyatakan bahwa konsumsi seseorang didasarkan pada tingkat pendapatan. Peningkatan pendapatan memiliki hubungan positif dengan konsumsi yang dilakukan. Artinya, ketika pendapatan seseorang mengalami peningkatan maka konsumsi yang dilakukan rumah tangga akan meningkat dan begitupun sebaliknya. Ketika seseorang berada pada tingkat pendapatan yang terbatas, maka konsumsi untuk makanan akan menjadi prioritas. Namun, pola tersebut akan berubah seiring dengan peningkatan pendapatan yang diperoleh sehingga alokasi pendapatan untuk makanan akan semakin kecil jika dibandingkan alokasi pendapatan untuk non-makanan. Pergeseran pengeluaran konsumsi rumah tangga ini dijadikan sebagai indikator tingkat kesejahteraan masyarakat, dengan asumsi bahwa setelah kebutuhan untuk makanan terpenuhi maka alokasi pendapatan yang dimiliki akan digunakan untuk konsumsi non-makanan (Reta, 2018).

Selanjutnya, tingkat pendidikan juga akan mempengaruhi pengeluaran konsumsi. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki seseorang menggambarkan semakin baik pula kualitas sumber daya manusia yang dimiliki sehingga akan memberikan peluang seseorang untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik yang pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh (Amini & Rusdiansyah, 2021). Tak hanya itu, pendidikan yang dimiliki seseorang akan memudahkan dirinya untuk memperoleh informasi mengenai barang dan jasa sehingga pendidikan dapat mempengaruhi konsumsi. Selain tingkat pendapatan dan pendidikan, lingkungan tempat tinggal seseorang akan menentukan pola konsumsi rumah tangga. Hal ini berkaitan dengan tersedianya fasilitas dan

komoditas yang dibutuhkan sehingga akan memudahkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga khususnya rumah tangga miskin (RTM) sedikit terbantu dengan adanya bantuan sosial yang diberikan oleh pemerintah (Ningsih et al., 2019). Bantuan sosial yang distimulasi dapat membantu pengeluaran per kapita rumah tangga adalah Program Keluarga Sejahtera (PKH) dan Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT). Berdasarkan publikasi statistik kesejahteraan rakyat di provinsi Sulawesi Selatan, program bantuan sosial baik PKH ataupun BPNT menunjukkan tren yang positif dari tahun 2020 hingga tahun 2023. Dari tahun ke tahun, persentase rumah tangga penerima PKH lebih besar jika dibandingkan dengan penerima BPNT. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan komponen bantuan PKH dan BPNT. Adapun komponen bantuan PKH meliputi bantuan berupa uang tunai, bantuan pendidikan, dan bantuan kesehatan sedangkan BPNT meliputi bantuan berupa sembako. Karena komponen PKH jauh lebih beragam sehingga sasaran penerima dan jumlah penerima program tersebut akan lebih besar jika dibandingkan dengan program BPNT.

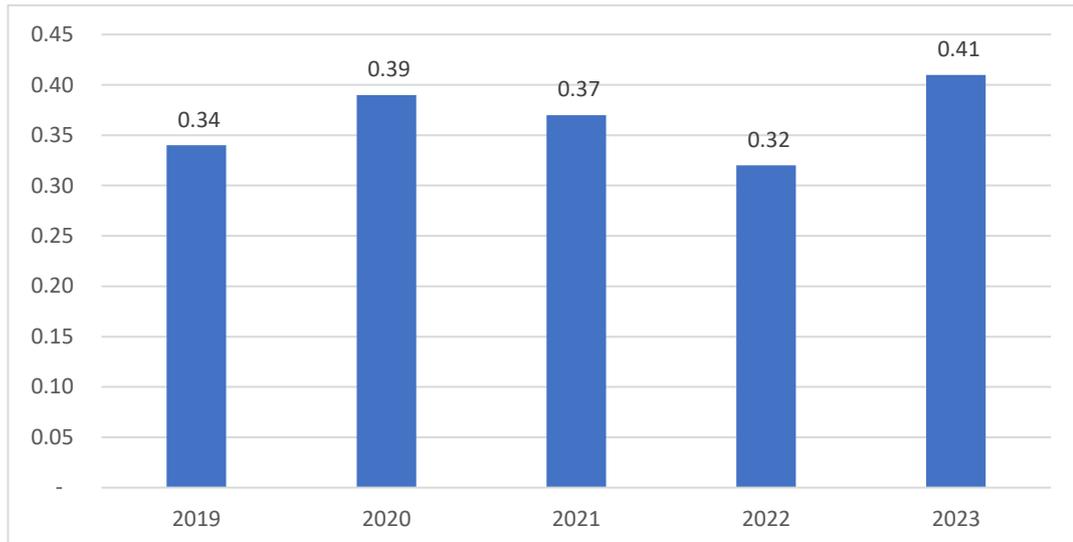
Meskipun terdapat tren positif dalam pemberian bantuan sosial, nilai indeks kedalaman kemiskinan di Sulawesi Selatan mengalami peningkatan sebesar 1,57 persen, yang menunjukkan kenaikan sebesar 0,07 persen dibandingkan dengan tahun 2022. Indeks kedalaman kemiskinan merupakan indikator rata-rata pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin terhadap garis kemiskinan. Kenaikan nilai P1 mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin relatif lebih jauh dari garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai P1, semakin sulit penduduk miskin untuk keluar dari kemiskinan atau bahkan akan terjebak dalam kemiskinan yang lebih mendalam.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023 (diolah)

Gambar 1. 3 Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) Sulawesi Selatan Tahun 2019-2023

Selain indeks kedalaman kemiskinan, indeks keparahan kemiskinan di Sulawesi Selatan juga meningkat 0,09 persen dari tahun sebelumnya menjadi 0,41 persen. Indeks keparahan kemiskinan (P2) memberikan gambaran mengenai distribusi pengeluaran di antara penduduk miskin, semakin tinggi nilainya mengindikasikan bahwa ketimpangan sebaran pengeluaran diantara penduduk miskin juga tinggi. Kenaikan indeks ini menunjukkan bahwa tidak hanya jumlah penduduk miskin yang bertambah, namun juga ketimpangan pengeluaran masyarakat miskin. Artinya, sebagian masyarakat miskin mempunyai kondisi yang jauh lebih buruk.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023 (diolah)

Gambar 1. 4 Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Sulawesi Selatan Tahun 2019-2023

Selain terjadi peningkatan jumlah penduduk miskin, indeks kedalaman kemiskinan, dan indeks keparahan kemiskinan dari tahun sebelumnya, perlu diperhatikan bahwa komponen utama dalam pembentukan PDRB Sulawesi Selatan berasal dari pengeluaran konsumsi rumah tangga. Fenomena ini menuntut perhatian khusus terhadap pola pengeluaran konsumsi sehingga perlu diketahui apa saja faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga miskin. Oleh karena itu, penelitian dengan judul **“Determinan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Provinsi Sulawesi Selatan”** perlu dilakukan.

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu:

- a. Apakah pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Sulawesi Selatan?
- b. Apakah umur kepala rumah tangga berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Sulawesi Selatan?

- c. Apakah jumlah anggota rumah tangga berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Sulawesi Selatan?
- d. Apakah ada perbedaan status bekerja kepala rumah tangga terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Sulawesi Selatan?
- e. Apakah ada perbedaan jenis kelamin kepala rumah tangga terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Sulawesi Selatan?
- f. Apakah ada perbedaan bantuan sosial terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Sulawesi Selatan?
- g. Apakah ada perbedaan wilayah tempat tinggal terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Sulawesi Selatan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kepala rumah tangga terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Sulawesi Selatan.
- b. Untuk mengetahui pengaruh umur kepala rumah tangga terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Sulawesi Selatan.
- c. Untuk mengetahui jumlah anggota rumah tangga terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Sulawesi Selatan.
- d. Untuk mengetahui perbedaan status bekerja kepala rumah tangga terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Sulawesi Selatan.
- e. Untuk mengetahui perbedaan jenis kelamin kepala rumah tangga terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Sulawesi Selatan.
- f. Untuk mengetahui perbedaan bantuan sosial kepala rumah tangga terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Sulawesi Selatan.

- g. Untuk mengetahui perbedaan wilayah tempat tinggal terhadap pengeluaran konsumsi miskin di Sulawesi Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran sebagai bentuk pertimbangan untuk merumuskan kebijakan yang efektif guna mengurangi jumlah penduduk miskin di Sulawesi Selatan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang memiliki topik yang sama dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Konsumsi

Kegiatan konsumsi merupakan bagian dari pendapatan rumah tangga yang dialokasikan untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara menghabiskan atau memanfaatkan barang dan jasa. Menurut Soeharno, tindakan konsumsi merupakan aktivitas yang dilakukan secara rutin oleh individu dimanapun, dengan tujuan untuk mencapai tingkat kepuasan yang maksimal melalui pemenuhan beragam kebutuhan hidup, termasuk kebutuhan primer, sekunder, dan tersier (Rizkiansyah *et al.*, 2022)

Keputusan seseorang untuk melakukan konsumsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, namun salah satu alasan yang utama adalah pendapatan yaitu *disposable income* atau pendapatan yang siap untuk dibelanjakan sehingga besaran konsumsi yang dilakukan juga dapat berubah sesuai dengan tingkat pendapatan rumah tangga. Menurut Mankiw, pendapatan disposabel adalah pendapatan yang telah dikurangi dengan pajak (Firdayetti & Ardianto, 2017). Ketika pendapatan disposabel naik, maka orang akan membeli barang lebih banyak namun ketika pendapatan turun maka barang yang dibeli lebih sedikit (Nicholson & Snyder, 2017).

1. Teori Keynes

Dalam *The General Theory*, Keynes menyatakan bahwa dalam jangka pendek pendapatan total dalam perekonomian sangat ditentukan oleh keinginan rumah tangga, perusahaan, dan pemerintah untuk membelanjakan pendapatannya (Mankiw, 2007). Semakin banyak orang

berkeinginan untuk mengeluarkan pendapatannya maka, semakin banyak jumlah barang dan jasa yang bisa dijual oleh perusahaan, sehingga output yang diproduksi oleh perusahaan akan semakin banyak yang pada akhirnya jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan akan meningkat. Jadi permasalahan utama terjadinya resesi dan depresiasi, menurut Keynes, adalah pengeluaran yang tidak cukup.

Pandangan ini digambarkan dalam perpotongan Keynesian yang menggambarkan perbedaan antara pengeluaran aktual dan pengeluaran potensial. Pengeluaran aktual merupakan jumlah uang yang dibelanjakan rumah tangga atas barang dan jasa sedangkan pengeluaran potensial adalah jumlah uang yang akan dikeluarkan oleh rumah tangga. Dalam persamaan, konsumsi (C) dijelaskan sebagai fungsi dari pendapatan disposabel (Y_d), menunjukkan hubungan positif di mana peningkatan pendapatan disposabel berarti meningkatnya tingkat konsumsi. Persamaan konsumsi yang lebih rinci menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga (C) terdiri dari konsumsi otonom (c_0), yang merupakan konsumsi meski pendapatan nol, ditambah dengan proporsi tambahan dari pendapatan disposabel ($c_1 Y_d$).

Fungsi tersebut merupakan sebuah hubungan linier (*linear function*). Hubungan antara konsumsi dan pendapatan disposabel dicirikan oleh dua parameter c_0 dan c_1 , berikut asumsi mengenai teori Keynes:

- Parameter c_1 disebut sebagai kecenderungan untuk mengkonsumsi marjinal (*Marginal Propensity to Consume*). Restriksi c_1 adalah positif, sehingga kenaikan pendapatan disposabel akan meningkatkan konsumsi namun jumlah tambahan konsumsi ini tidak akan lebih besar dari tambahan pendapatan disposabel. Sehingga seseorang hanya mengkonsumsi bagian atas kenaikan pendapatan disposabel dan

menyimpan sisanya. MPC adalah gambaran mengenai seberapa besar perubahan konsumsi (ΔC) jika pendapatan disposabel (ΔY) bertambah satu unit. Peningkatan konsumsi tidak akan sebesar peningkatan pendapatan disposabel. Nilai MPC berkisar antara nol hingga satu ($0 < MPC < 1$). Konsep MPC Keynes merupakan salah satu rekomendasi kebijakan yang penting untuk mengurangi tingkat pengangguran yang semakin luas.

- Interpretasi pada c_0 , jika Y_d sama dengan nol pada persamaan $C = c_0$, maka meskipun pendapatan saat ini bernilai nol tingkat konsumsi masih tetap bernilai positif. Dengan pendapatan ataupun tidak, seseorang masih perlu melakukan konsumsi. Namun jika pendapatannya sama dengan nol, seseorang dapat menghabiskan tabungannya ataupun dengan menjual asetnya atau bahkan meminjam.
- Rasio total konsumsi terhadap total pendapatan atau yang disebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*Average Propensity to Consume*) turun ketika pendapatan (Y) naik, karena sisa dari pendapatan disposabel yang dimiliki dialokasikan untuk ditabung (*saving*). Sehingga bisa disimpulkan bahwa peningkatan pendapatan akan berdampak pada rata-rata kecenderungan menabung. Menurut Keynes, tindakan menabung merupakan salah satu bentuk kemewahan sehingga ia berharap bahwa orang kaya perlu menabung dalam proporsi yang lebih tinggi.
- Pendapatan adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat konsumsi seseorang sedangkan tingkat bunga tidak penting. Pendapat ini berbeda dengan teori ekonomi klasik sebelumnya yang

menganggap bahwa tingkat bunga yang tinggi akan mendorong tabungan sehingga akan menurunkan tingkat konsumsi. Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik atas teori konsumsi Keynes adalah tingkat konsumsi seseorang sangat dipengaruhi oleh besaran pendapatan bahkan meski pendapatan sama dengan nol, seseorang tersebut tetap harus melakukan konsumsi baik dengan menghabiskan tabungannya, menjual aset ataupun meminjam. Pada kondisi pendapatan nol sering dikenal dengan sebutan *autonomous income*.

Fungsi konsumsi Keynes memiliki dua anomali berbeda, pertama, kecenderungan untuk mengkonsumsi akan turun (*marginal propensity to consume*) akan turun ketika pendapatan naik. Kedua, setelah adanya temuan Kuznets mengenai rasio konsumsi terhadap pendapatan dalam jangka panjang cenderung stabil, sehingga asumsi Keynes hanya terbukti dalam jangka pendek (Hamzah, 2012).

2. Teori Siklus Hidup

Teori siklus hidup dikembangkan oleh Franco Modigliani, Albert Ando, dan Richard Blumberg. Dalam teori ini diterangkan bahwa manusia melakukan konsumsi seumur hidup dan pola pengeluaran konsumsi seseorang pada umumnya dipengaruhi oleh masa dalam siklus hidupnya. Model siklus hidup memiliki asumsi yang sama terhadap faktor yang menentukan tingkat konsumsi, yaitu dipengaruhi oleh pendapatan disposabel. Bedanya, dalam teori ini menganggap bahwa pendapatan disposabel tersebut berkaitan erat dengan usia seseorang dalam siklus hidupnya. Grafik fungsi konsumsi pada hipotesis siklus hidup mengilustrasikan pengeluaran konsumsi (C) seseorang terhadap pendapatan konsumen (Y) pada periode waktu tertentu (t). Siklus hidup dalam teori ini dibagi menjadi tiga periode:

a. Periode belum produktif

Periode ini dimulai sejak manusia lahir, menempuh pendidikan, hingga mendapatkan pekerjaan untuk pertama kalinya. Kisaran usia pada periode ini yaitu nol sampai dua puluh tahun. Pada usia ini, pendapatan disposabel yang diterima lebih kecil jika dibandingkan dengan kebutuhan konsumsinya atau bahkan ia tidak memiliki pendapatan tapi harus tetap melakukan konsumsi seperti Sehingga tabungan yang dimiliki akan bernilai negatif. Kondisi ini ditunjukkan oleh bagian I, dimana konsumsi lebih besar daripada pendapatan yang dimiliki.

b. Periode produktif

Periode ini berlangsung saat manusia berusia dua puluhan tahun hingga usia enam puluhan tahun. Selama periode produktif, tingkat pendapatan yang dimiliki akan meningkat tajam seperti yang ditunjukkan oleh bagian II. Pendapatan disposabel yang diterima pun akan lebih tinggi daripada kebutuhan konsumsinya. Namun, bukan berarti ia menghabiskan seluruh pendapatannya untuk konsumsi. Karena pada usia inilah waktu yang tepat untuk menabung. Tabungan yang dimiliki semakin lama akan semakin meningkat.

Siklus pendapatan pada periode ini awalnya akan meningkat sangat cepat hingga puncaknya sekitar usia lima puluhan tahun. Kemudian, tingkat pendapatan disposabel semakin lama semakin turun dan bahkan tidak memiliki pendapatan lagi.

c. Periode tidak produktif lagi

Periode tidak produktif lagi terjadi pada masa lanjut usia, yaitu usia enam puluh tahun keatas. Pada usia ini, manusia akan menggunakan tabungan di masa produktif untuk melakukan konsumsi. Tabungan yang

dimiliki seseorang akan berfluktuasi sesuai dengan perjalanan siklus hidup mereka.

Menurut teori ini, pola konsumsi manusia berkaitan dengan periode hidupnya sehingga ia perlu merencanakan alokasi pendapatan disposabelnya. Untuk melakukan kegiatan konsumsi, ada kalanya manusia harus meminjam (berhutang) dan mendapatkan tunjangan, juga ada kalanya ia harus menabung sebanyak-banyaknya dan ada pula yang akhirnya harus menggunakan uang tabungannya. Selain itu, Modigliani menganggap bahwa kekayaan memiliki peranan terhadap tingkat konsumsi seseorang. Faktor kekayaan berhubungan positif dengan tingkat konsumsi, artinya ketika kekayaan seseorang meningkat maka konsumsinya juga akan meningkat. Peningkatan kekayaan ini misalnya disebabkan adanya inflasi sehingga nilai rumah, tanah, surat berharga, atau jumlah uang beredar. Dan pada kenyataannya, seseorang akan menumpuk kekayaan sepanjang hidupnya. Tingkat konsumsi akan meningkat atau dapat dipertahankan lebih lama ketika nilai kekayaan seseorang meningkat.

3. Teori Konsumsi Engel

Ernst Engel (1821-1896) merupakan ekonom yang berasal dari Prusia, dengan teori konsumsinya yang dikenal sebagai hukum Engel (1857) yang berbunyi “ketika proporsi pendapatan meningkat maka pangsa pengeluaran pangan rumah tangga akan menurun, dengan asumsi bahwa selera tidak berubah”. Engel mempublikasikan hasil penelitian yang dilakukan pada 200 rumah tangga buruh di Belgia yang terdiri dari rumah tangga kelas rendah-menengah dan rumah tangga kelas tinggi. Pada penelitian ini, ia menemukan bukti empiris mengenai hubungan pendapatan dan pengeluaran makanan (Wuryandari, 2015).

Dalam literatur lain disebutkan bahwa, rumah tangga dengan pendapatan rendah akan mengalokasikan sebagian besar pendapatannya untuk makanan guna memenuhi kebutuhan pokoknya. Namun, pola konsumsi tersebut akan berubah seiring dengan adanya peningkatan pendapatan sehingga pangsa pengeluaran untuk makanan akan berkurang (BPS, 2022b). Artinya, rumah tangga dengan pendapatan tinggi akan cenderung mengalokasikan sebagian besar pendapatannya untuk konsumsi non-makanan seperti untuk memenuhi kebutuhan sandang, kesehatan, pendidikan, serta perumahan yang layak. Berdasarkan hukum Engel, tingkat kesejahteraan seseorang dapat dikatakan meningkat apabila pangsa pengeluaran pendapatan untuk konsumsi makanan berkurang dan untuk konsumsi non-makanan meningkat. Terdapat beberapa poin yang bisa ditarik sebagai kesimpulan Hukum Engel, yaitu (Tobing, 2015):

- a. Jika pendapatan rumah tangga meningkat, maka proporsi pengeluaran untuk pangan akan semakin kecil.
- b. Jika pendapatan meningkat, maka persentase pengeluaran untuk non-makanan yang meliputi pendidikan, kesehatan, perumahan, tabungan, dan barang mewah akan meningkat.
- c. Persentase pengeluaran konsumsi rumah tangga relatif tetap dan tidak bergantung pada tingkat pendapatan.

2. 1. 2 Pengeluaran Konsumsi

Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan nilai pengeluaran atas berbagai jenis kebutuhan yang dilakukan rumah tangga dalam satu periode baik bulanan maupun tahunan. Pengeluaran konsumsi rumah tangga diklasifikasikan menjadi dua yaitu pengeluaran untuk makanan dan nonmakanan. Pengeluaran konsumsi untuk makanan meliputi pengeluaran

untuk pendidikan, kesehatan, sandang, dan perumahan. Rumah tangga dengan kondisi pendapatan yang rendah akan cenderung mengalokasikan pendapatannya untuk makanan. Namun pola konsumsi ini akan berubah seiring adanya peningkatan pada pendapatan rumah tangga, sehingga proporsi pengeluaran konsumsi pangan akan turun ketika pendapatannya meningkat (BPS, 2022b). Jadi, ketika rumah tangga memiliki tingkat pendapatan yang terbilang tinggi ia akan mengalokasikan pendapatannya untuk pengeluaran non-makanan misalnya untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi, untuk memperoleh layanan dan akses kesehatan yang jauh berkualitas, memiliki tempat tinggal yang layak, dan masih banyak lagi. Proporsi pengeluaran konsumsi untuk makanan memiliki hubungan yang negatif dengan ketahanan pangan, yaitu semakin kecil pangsa pengeluaran akan menggambarkan tingkat kesejahteraan yang baik.

Menurut Ernst Engel, rumah tangga dengan tingkat pendapatan yang rendah, konsumsi untuk makanan adalah pengeluaran yang sangat diutamakan. Namun, kondisi ini akan berubah seiring dengan meningkatnya pendapatan rumah tangga yaitu ketika pendapatan meningkat maka konsumsi untuk makanan akan berkurang. Dengan kata lain, proporsi pengeluaran konsumsi makanan akan menurun seiring adanya peningkatan pendapatan dengan asumsi bahwa selera tidak berubah. Dengan demikian, rumah tangga dengan pendapatan tinggi memiliki persentase pengeluaran konsumsi untuk makanan lebih kecil jika dibandingkan rumah tangga dengan pendapatan yang rendah (Deaton & Muellbauer, 1980) Disamping itu, pengeluaran konsumsi yang dilakukan rumah tangga akan menjadi salah satu indikator untuk mengetahui bahwa rumah tangga tersebut sejahtera atau tidak. Semakin tinggi tingkat konsumsi seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya (Suryaningsih, 2010).

2. 1. 3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi

a. Pendidikan

Pendidikan adalah bentuk usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan jasmani serta rohani, baik yang diperoleh di dalam maupun luar lingkungan sekolah (Sedarmayanti, 2009). Pendidikan juga bukan hanya sebatas materi atau pelajaran saja, tetapi juga termasuk pengalaman, keterampilan, dan keahlian yang dimiliki seseorang. Pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi *human capital*. Menurut teori Solow, pendidikan memiliki peranan penting dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Meski Solow tidak menjelaskan secara mendalam mengenai modal manusia, layaknya modal fisik, modal manusia akan meningkatkan kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa (Mankiw, 2007). Tak hanya itu, dalam *human capital* mencerminkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan produktivitas yang dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian. Peningkatan kualitas modal manusia dikatakan investasi karena untuk memperolehnya diperlukan pengorbanan baik berupa biaya, waktu, serta tenaga dengan tujuan untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik di masa depan.

Pendidikan merupakan salah satu jalan keluar dari kemiskinan (Todaro & Smith, 2020). Peluang rumah tangga untuk keluar dari kemiskinan akan semakin besar seiring dengan tingkat pendidikan yang dimiliki (Majeed & Malik, 2015). Dampak pendidikan terhadap sosial ekonomi masyarakat sangat besar, karena tingkat pendidikan yang jauh lebih baik maka akan memudahkan seseorang untuk menerima segala perkembangan yang ada disekitarnya (Yanti & Murtala, 2019). Semakin

tinggi pendidikan yang dimiliki seseorang, maka akan memudahkan baginya untuk mendapatkan pekerjaan yang jauh lebih baik yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pendapatan.

b. Umur Kepala Rumah Tangga

Sebagai salah satu tolak ukur untuk menilai tingkat produktivitas seseorang, umur memiliki pengaruh terhadap konsumsi rumah tangga. Semakin bertambah usia seseorang, semakin baik pula perkembangan pola pikir dan daya tangkapnya terhadap pengetahuan (Notoatmodjo dalam Sarah, 2016). Namun, pertambahan usia lama kelamaan akan menurunkan produktivitas kerja yaitu ketika seseorang memasuki usia lanjut maka pendapatan di usia tersebut akan menurun. Tingkat pendapatan yang rendah secara tidak langsung akan mempengaruhi alokasi pengeluaran rumah tangga yang menurun. Berdasarkan asumsi Modigliani dan Brumberg, harapan penghasilan di masa depan tergantung pada tahapan usia seseorang. Dalam teori siklus hidup yang ia kembangkan, perjalanan hidup manusia dibagi menjadi tiga fase yaitu fase belum produktif, fase produktif, dan fase tidak produktif lagi.

c. Jumlah Anggota Rumah Tangga

Jumlah anggota rumah tangga adalah banyaknya orang yang tinggal dalam satu rumah yang diukur dalam angka pada satu rumah tangga (Siman *et al.*, 2020). Banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi bergantung pada jumlah anggota rumah tangga yang menjadi tanggungan kepala rumah tangga. Setiap anggota rumah tangga memiliki preferensi masing-masing sehingga dapat mempengaruhi alokasi pengeluaran konsumsi rumah tangga (Wynalda & Hidayat, 2017). Misalnya, sebagai orang tua mereka berfokus pada kebutuhan

sehari-hari, pendidikan, serta kesehatan anak-anak mereka sementara anak-anak memiliki preferensi pada hiburan dan mainan.

d. Status Bekerja Kepala Rumah Tangga

Bekerja adalah melakukan kegiatan ekonomi dengan tujuan untuk mendapatkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Seseorang yang bekerja dan seseorang yang tidak bekerja tentu memiliki pola pengeluaran konsumsi yang berbeda. Bagi orang yang bekerja misalnya, untuk melakukan suatu aktivitas ekonomi atau suatu pekerjaan tentu ia memerlukan energi atau tenaga dari makanan yang dikonsumsi. Terlebih pada pekerjaan yang bersifat kerja otot atau pekerja fisik tentu memerlukan energi yang jauh lebih besar.

e. Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang digunakan untuk menentukan produktivitas kerja seseorang. Hal ini dilatarbelakangi oleh diskriminasi yang masih berkembang di masyarakat perihal pekerjaan yaitu karena adanya anggapan sejak kecil bahwa memang wanita lebih rendah dari pria. Selain itu, pria dan wanita memiliki perbedaan dari segi fisik, kepribadian, hingga perilaku kerja. Secara biologis, wanita dalam bekerja terkadang memerlukan cuti misalnya ketika melahirkan serta ia cenderung bekerja menggunakan perasaannya. Meskipun demikian, dalam keadaan tertentu perempuan memiliki produktivitas yang tinggi dibandingkan laki-laki, misalnya dalam proses produksi dimana pekerjaan tersebut membutuhkan ketelitian dan kesabaran (Amron & Imran, 2009).

f. Bantuan Sosial

Bantuan sosial adalah salah satu bentuk bantuan secara cuma-cuma yang diberikan pemerintah untuk masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat berupa uang ataupun barang. Bantuan sosial merupakan pengeluaran berupa transfer uang, barang, atau jasa yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat yang tergolong miskin/kurang mampu untuk melindungi terjadinya resiko sosial, meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Kementerian Keuangan, 2015). Bantuan ini tidak bersifat terus menerus dan pemberiannya dilakukan secara selektif kepada masyarakat yang tergolong miskin/kurang mampu. Pemberian bantuan sosial dapat meringankan beban keluarga miskin, terutama untuk pemenuhan kebutuhan dasar yaitu kebutuhan pokok, bantuan dana pendidikan dan kesehatan sehingga akan memberikan kesempatan pada masyarakat miskin untuk meningkatkan kualitas kehidupannya (Ningsih *et al.*, 2019).

Setiap kurva indifferen menunjukkan *budget constraint* mengenai apa yang bisa dibeli pada level pendapatan yang berbeda, yaitu menerima bantuan atau tidak menerima bantuan. Implikasinya, bantuan sosial tidak hanya dapat meningkatkan konsumsi pangan tetapi juga meningkatkan pengeluaran konsumsi non pangan. Bantuan sosial dalam bentuk uang tidak semuanya digunakan untuk konsumsi pangan, tetapi hanya mengeluarkan sebagian untuk pengeluaran yang diinginkan sehingga secara langsung bantuan sosial akan dialihkan untuk konsumsi non pangan (Southworth, 1945).

Adapun beberapa jenis bantuan sosial yang ada di Indonesia antara lain, yaitu, Program Keluarga Harapan (PKH) yang merupakan bantuan

sosial bersyarat pada keluarga miskin yang telah dilaksanakan sejak tahun 2007. PKH telah membuka akses untuk penerima program tersebut mendapatkan berbagai layanan kesehatan dan layanan pendidikan. Melalui PKH, keluarga miskin diharapkan dapat memiliki akses terhadap pelayanan dasar kesehatan, pendidikan, pangan, dan pendampingan. Selain PKH, terdapat Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) yang diberikan pemerintah pada keluarga miskin yang ditransfer setiap bulan untuk membeli bahan pangan di pedagang yang menjadi mitra pihak bank. Kemudian, program Bantuan Sosial Tunai (BST). Sesuai dengan namanya, program ini diberikan pemerintah melalui Kementerian Sosial yang diberikan pada masyarakat miskin yang terdampak Covid-19 untuk meningkatkan perekonomian nasional melalui daya beli masyarakat (Nusmaliani, 2023).

g. Wilayah tempat tinggal

Wilayah tempat tinggal seseorang akan mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat antara perkotaan dan pedesaan. Adanya perbedaan akses, sarana, dan fasilitas antara perkotaan dan pedesaan tentu menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi. Fasilitas yang tersedia lebih lengkap dan bervariasi juga menjadi salah satu pemicu perbedaan pengeluaran konsumsi di kota dan desa dengan keterbatasan fasilitas dan jauhnya jarak ke kota (Kahar, 2010). Biasanya, pengeluaran masyarakat di perkotaan akan lebih besar jika dibandingkan dengan daerah pedesaan terutama dalam hal kebutuhan tersier dan perilaku konsumtif yang tinggi.

Tersedianya fasilitas di suatu wilayah juga tergantung pada akses untuk menuju wilayah tersebut. Wilayah pedalaman misalnya, daerah yang sulit dijangkau menggunakan transportasi tentu akan memiliki fasilitas pelayanan yang kurang memadai. Begitu pun sebaliknya, pada wilayah yang mudah dijangkau tentu memiliki pengaruh yang positif terhadap pembangunan yang kemudian akan memberikan kesempatan kerja yang lebih luas. Selain wilayah tempat tinggal, faktor lingkungan dan motivasi disekitarnya juga akan mempengaruhi konsumsi seseorang (Hophmayer-tokich & Kadiman, 2005). Faktor motivasi dapat dilihat dari keinginan dalam diri orang tersebut untuk meningkatkan konsumsinya atau mengalokasikan pendapatannya untuk menabung. Sedangkan faktor lingkungan disekitar tempat tinggal seseorang akan mendorong ia untuk melakukan konsumsi layaknya orang-orang yang berada dalam satu lingkungan dengannya (Thariy, 2021).

2. 1. 4 Kemiskinan

Menurut BPS (2022), kemiskinan dianggap sebagai ketidakmampuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pokok baik makanan ataupun non-makanan dengan pengeluaran sebagai tolak ukurnya. Kemiskinan juga dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan seseorang atau kelompok untuk mencapai taraf hidup yang dianggap layak oleh masyarakat di mana mereka tinggal. De Vos (2008), membagi definisi kemiskinan berdasarkan dua pendekatan yaitu pendekatan absolut dan pendekatan relatif. Kemiskinan absolut merupakan keadaan pemenuhan kebutuhan hidup seseorang tanpa melihat kondisi lingkungan disekitarnya. Sedangkan kemiskinan relatif merupakan ukuran kemiskinan seseorang bila dibandingkan dengan kondisi sekitarnya yang tidak memiliki ukuran tertentu.

Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kondisi hidup yang rendah, yang ditandai dengan tingkat kekurangan materi yang lebih rendah dari standar umum yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Standar hidup yang rendah ini secara langsung memengaruhi kondisi kesehatan, moral, dan harga diri dari individu yang termasuk dalam golongan miskin. Menurut Friedman, kemiskinan timbul akibat adanya ketidaksetaraan kesempatan untuk memperoleh sumber daya sosial yang meliputi asset atau modal produktif, sumber keuangan, organisasi sosial dan politik, dan lain-lain.

Menurut Faturochman & Molo (1994) terdapat beberapa alasan untuk menganalisis rumah tangga miskin dan bukan individu. Dalam penelitian ini, rumah tangga miskin menjadi fokus analisis daripada individu. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa kemiskinan pada dasarnya mencerminkan kondisi rumah tangga. Selanjutnya, jika data rumah tangga miskin ditemukan, intervensi terhadap rumah tangga tersebut dianggap lebih efektif daripada intervensi terhadap individu, yang cenderung menekankan bahwa individu miskin memiliki karakteristik yang menyebabkan kemiskinannya. Selain itu, data mengenai rumah tangga miskin lebih mudah untuk dikumpulkan dan dianalisis daripada data individu miskin.

Kemiskinan terdiri dari faktor-faktor penentu utama yang mencakup karakteristik wilayah, karakteristik masyarakat, karakteristik rumah tangga, dan karakteristik individu. Hubungan antara karakteristik wilayah dan kemiskinan akan bervariasi di tiap wilayah. Misalnya, daerah pedesaan yang terpencil yang menyebabkan penurunan harga jual hasil pertanian dan peningkatan harga akibat biaya transportasi yang tinggi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kerentanan pangan di kalangan masyarakat miskin. Sementara itu, karakteristik masyarakat mencakup elemen

mengenai infrastruktur, pelayanan Kesehatan dan pendidikan, serta hubungan sosial. Perbedaan antara rumah tangga miskin dan rumah tangga tidak miskin dapat dilihat pada karakteristik rumah tangga melalui perspektif demografi yang seperti usia, jumlah anggota rumah tangga, jenis kelamin dan rasio ketergantungan (Haughton & Khandker, 2009)

Sebagai salah satu bentuk upaya untuk mengurangi kemiskinan dan ketidaksetaraan, pada negara dengan penghasilan menengah ke bawah meluncurkan program-program perlindungan sosial yang cakupannya lebih luas dari jaminan sosial dan asuransi sosial. Perlindungan sosial merupakan serangkaian langkah yang diambil pemerintah untuk melindungi rakyatnya dari tekanan sosial dan ekonomi yang timbul akibat adanya penurunan pendapatan (World Bank, 2007). Disisi lain, perlindungan sosial dijelaskan sebagai salah satu bentuk intervensi publik yang berorientasi pada modal manusia untuk membantu individu, rumah tangga, dan masyarakat serta untuk memberikan dukungan kepada orang miskin yang tidak mampu (Bappenas, 2014). Jenis perlindungan sosial pada umumnya mencakup bantuan sosial, jaminan sosial, intervensi tenaga kerja, dan program-program lainnya berbasis komunitas (Supriyanto *et al.*, 2015).

2. 2 Hubungan Antar Variabel

2. 2. 1 Hubungan Pendidikan Kepala Rumah Tangga Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi pengeluaran rumah tangga, karena dalam proses untuk menempuh pendidikan tentu akan membutuhkan biaya lain yang meliputi uang semester, uang saku, biaya hidup dan lain-lain selain pengeluaran makan dan minum sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengeluaran konsumsinya akan

tinggi (Rahardja & Manurung, 2004). Semakin tinggi tingkat pendidikan maka proporsi pendapatan untuk konsumsi pangan akan berkurang namun proporsi pendapatan untuk non-makanan meningkat. Sehingga hubungan pendidikan dengan pengeluaran konsumsi pangan memiliki perbandingan yang terbalik, namun tingkat pendidikan berbanding lurus dengan pengeluaran konsumsi non-pangan (Selian & Jannah, 2018).

Pada umumnya, semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumah tangga, maka tingkat produktivitas yang dimiliki oleh suatu rumah tangga akan tinggi sehingga kemampuan rumah tangga untuk mengkonsumsi suatu komoditas akan semakin baik (Kahar, 2010). Tingkat pendapatan seseorang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya. Misalnya sektor formal, latar belakang pendidikan merupakan salah satu pertimbangan untuk menduduki suatu posisi pekerjaan sedangkan dalam sektor informal latar belakang pendidikan kurang dipertimbangkan (Kooreman & Wunderink, 1997).

2. 2. 2 Hubungan Umur Kepala Rumah Tangga Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin

Umur kepala rumah tangga dapat digunakan untuk mengukur tingkat produktivitas seseorang dalam rangka memenuhi kebutuhan rumah tangga karena melalui umur dapat mencerminkan tingkat kematangan individu baik secara fisik ataupun emosional. Semakin bertambah umur seseorang maka akan semakin berkembang pola pikirnya sehingga pengetahuan yang didapatkan semakin baik. Namun seiring bertambahnya usia tersebut, juga akan menurunkan tingkat produktivitas seseorang terutama ketika sudah berusia lanjut sehingga pendapatan yang diterima oleh rumah tangga akan semakin rendah (Cahyono *et al.*, 2006). Oleh

karena itu, umur kepala rumah tangga dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga.

2. 2. 3 Hubungan Jumlah Anggota Rumah Tangga Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin

Banyaknya anggota dalam rumah rumah tangga akan menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Peningkatan jumlah anggota rumah tangga dapat berdampak pada pengeluaran konsumsi, karena setiap tambahan anggota membutuhkan alokasi anggaran untuk kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Selain itu, rumah tangga dengan anggota lebih banyak mungkin memerlukan tempat tinggal yang lebih luas dan memiliki pengeluaran tambahan untuk pendidikan dan kesehatan. Penelitian yang dilakukan Handayani & Yulistiyono (2023) menyatakan bahwa jumlah anggota rumah tangga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka akan semakin besar pula pengeluaran konsumsinya.

2. 2. 4 Hubungan Status Bekerja Kepala Rumah Tangga Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin

Kegiatan bekerja dilakukan oleh seseorang bertujuan untuk memperoleh pendapatan sehingga ia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Besaran pendapatan yang diperoleh pada akhirnya akan mempengaruhi pengeluaran konsumsi suatu rumah tangga. Pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga produktif akan berbeda dengan rumah tangga non-produktif, dimana rumah tangga produktif akan memiliki pengeluaran yang jauh lebih besar terlebih jika mereka bekerja dengan upah yang layak. Penelitian yang dilakukan oleh Ermalis (2019) menyebutkan bahwa rumah

tangga dengan status pekerjaan sebagai buruh/kartawan memiliki pengaruh yang positif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Sehingga status pekerjaan memiliki kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga yang pada akhirnya dapat mempengaruhi tingkat pengeluaran konsumsi rumah tangga.

2. 2. 5 Hubungan Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin

Adanya anggapan bahwa peran pria lebih kompetitif dan wanita yang bersifat kooperatif dalam dunia kerja, sehingga jenis kelamin kepala rumah tangga akan mempengaruhi pengeluaran konsumsi suatu rumah tangga (Ahlgren, 1983). Tak hanya itu, wanita dianggap kurang memiliki pengalaman kerja jika dibandingkan dengan laki-laki pada usia yang sama, serta adanya anggapan bahwa sebaiknya wanita tinggal dirumah dan mengasuh anak (Khotibatunnisa, 2019). Keadaan itulah yang menyebabkan wanita sebagai kepala rumah tangga sulit mendapatkan pendapatan yang sebanding dengan pria sehingga ia lebih berpotensi menjadi miskin. Sebaliknya, pria sebagai kepala rumah tangga tentu cenderung mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi sehingga ia memiliki keragaman konsumsi yang lebih tinggi. Berdasarkan analisis investasi human capital, terlihat bahwa laki-laki dan perempuan cenderung memilih jenis investasi human capital yang berbeda. Perempuan lebih memilih untuk menginvestasikan pada jenis human capital yang berkontribusi pada kegiatan non pasar yang tinggi, sedangkan laki-laki lebih cenderung menginvestasikan pada human capital yang berkaitan dengan penghasilan tinggi, bukan pada kegiatan nonpasar (Dyke, 2008; Filler, 1985).

2. 2. 6 Hubungan Bantuan Sosial Kepala Rumah Tangga terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin

Bantuan sosial sebagai salah satu program *welfare* yang diberikan oleh pemerintah bagi masyarakat yang tergolong dalam kategori miskin diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang secara tidak langsung kegiatan pemenuhan tersebut akan meningkatkan pengeluaran konsumsinya baik konsumsi makanan ataupun non-makanan. Sehingga bantuan sosial akan memberikan dampak positif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Bantuan sosial yang diterima oleh rumah tangga dapat menjadi komponen tambahan bagi rumah tangga. Dengan demikian, ketika suatu rumah tangga memperoleh bantuan sosial maka akan mempengaruhi alokasi konsumsi pengeluaran rumah tangga (Dalias & I Dewa Gede Karma Wisana, 2023). Dalam penelitian yang dilakukan Ningsih *et al.*, (2019) status bantuan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi rumah tangga miskin.

2. 2. 7 Hubungan Wilayah Tempat Tinggal terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin

Wilayah tempat tinggal seseorang memiliki peranan penting terhadap pengeluaran konsumsi. Masyarakat yang berada di kota dan di desa tentu memiliki perbedaan akses, fasilitas, dan komoditas terhadap kegiatan konsumsi. Tersedianya beragam fasilitas dan komoditas serta kemudahan akses bagi masyarakat kota maka untuk memenuhi kebutuhannya akan semakin mudah. Berbeda dengan masyarakat desa, fasilitas dan akses yang terbatas tentu akan mempengaruhi pada keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wuryandari (2015) menemukan bahwa rumah tangga yang

bertempat tinggal di kota memiliki proporsi pengeluaran makanan lebih kecil daripada rumah tangga pedesaan. Sedangkan untuk pengeluaran non-makanan menunjukkan bahwa rumah tangga perkotaan memiliki pengeluaran non-makanan yang lebih besar daripada rumah tangga yang tinggal di desa.

2.3 Tinjauan Empirik

Studi yang dilakukan oleh Mignouna *et al.*, (2015) bertujuan untuk menganalisis faktor mikroekonomi terhadap determinan pengeluaran konsumsi di Nigeria dan Ghana. Penelitian ini menggunakan dua metode penelitian yang *Ordinary Least Square* (OLS) dan *Quantile Regression* (QR) untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan pengaruh determinan terhadap pengeluaran rumah tangga pada kedua negara. Faktor usia, pendidikan, dan jumlah anggota rumah tangga menjadi faktor penting dalam menjelaskan pengeluaran konsumsi rumah tangga dengan metode OLS. Sementara itu, dengan menambahkan faktor lainnya seperti ukuran lahan, pekerjaan utama, dan struktur keluarga menunjukkan bahwa hanya pendidikan yang berpengaruh signifikan di kedua negara pada kedua model regresi.

Agustin & Sasana (2012) dalam penelitian yang berjudul Analisis Konsumsi Rumah Tangga Petani Padi dan Palawija di Kabupaten Demak dengan menggunakan data primer berupa data panel yang diperoleh melalui kuesioner di tiap kecamatan yang ada di Kabupaten Demak. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 99 sampel rumah tangga, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga petani dan palawija di Kabupaten Demak masih didominasi oleh konsumsi makanan. Rata-rata konsumsi makanan yaitu sebesar

Rp 9.620.657 per tahun. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapatan, pendidikan, jumlah tanggungan, dan penggunaan kredit.

Adiana & Karmini (2014) meneliti mengenai pengaruh pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Gianyar. Data yang digunakan merupakan data primer dengan jumlah populasi 907 Rumah Tangga Miskin (dalam KK) yang tersebar di 3 desa yaitu Desa Tulikup, Desa Sidan, dan Desa Suwat. Untuk ukuran sampel yang digunakan menggunakan rumus slovin sehingga diperoleh 90 sampel rumah tangga miskin. Model analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, memberikan kesimpulan bahwa jumlah anggota keluarga, pendapatan, dan pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin. Sedangkan pengolahan data secara parsial, diperoleh hasil bahwa jumlah anggota rumah tangga, pendapatan, dan pendidikan berpengaruh positif terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin.

Selian & Jannah (2018) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga keluarga miskin di Desa Tertinggal Kabupaten Aceh Tengah. Data yang digunakan adalah data primer melalui teknik observasi, wawancara, dan angket. Data yang diambil berasal dari Desa Wih Ilang dan Desa Arul Badak Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah. Populasi dari penelitian ini sebanyak 200 KK dan sampel penelitian sebanyak 60 KK yang diperoleh dari rumus slovin. Penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda yang menunjukkan bahwa secara parsial pendapatan dan pendidikan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin. Sedangkan variabel tempat tinggal secara parsial berpengaruh negatif terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin. Sedangkan secara simultan, secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi

variabel dependen sebesar 21 %. Sehingga terdapat 79% variabel lainnya tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Heshmati *et al.*, (2019) menganalisis mengenai faktor penentu pengeluaran konsumsi rumah tangga dan kemiskinan di India. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari *National Sample Survey Organization (NSSO)*. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa usia, pendidikan, dan status pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi. Sedangkan variabel jenis kelamin dan jumlah anggota rumah tangga memiliki hubungan negatif terhadap pengeluaran konsumsi. Sementara itu, hasil analisis regresi kuantil menunjukkan bahwa usia, jenis pekerjaan, dan pendidikan berpengaruh signifikan baik di perkotaan atau di pedesaan. Sedangkan, jumlah anggota rumah tangga dan jenis kelamin laki-laki berpengaruh negatif di wilayah perkotaan dan pedesaan.

Maniriho *et al.*, (2021) meneliti tentang determinan pengeluaran konsumsi rumah tangga di Rwanda dengan menggunakan data *Comprehensive Food Security and Vulnerability Analysis (CFSVA)*. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengestimasi permintaan rumah tangga baik pengeluaran makanan, non makanan, dan pengeluaran total. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik sosial ekonomi (jumlah anggota rumah tangga, umur, pendidikan, jenis kelamin kepala rumah tangga, dan wilayah), kepemilikan aset dan kondisi kekayaan merupakan faktor utama yang mendorong konsumsi rumah tangga. Pada pengeluaran total menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan, dan wilayah tempat tinggal berpengaruh positif signifikan. Sedangkan umur dan jenis kelamin berpengaruh negatif terhadap pengeluaran total.

Rahmadani (2022) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pola pengeluaran konsumsi makanan rumah tangga di provinsi Gorontalo tahun 2020,

menggunakan data sekunder berupa raw data Susenas Kor dan Modul KP Maret tahun 2020. Metode analisis yang digunakan adalah regresi robust dengan membandingkan beberapa estimasi. Hasil penelitian diperoleh bahwa jumlah ART, status kemiskinan dan jenis kelamin kepala rumah tangga berpengaruh positif signifikan, sedangkan tingkat pendidikan kepala rumah tangga, klasifikasi wilayah dan umur kepala rumah tangga berpengaruh negatif signifikan terhadap proporsi pengeluaran konsumsi makanan rumah tangga.

Rizkiansyah *et al.*, (2022) menganalisis struktur pengeluaran rumah tangga di provinsi jambi tahun 2020, menggunakan data mentah (raw data) Susenas Maret 2020 yaitu data kor rumah tangga di 11 kabupaten dan kota Provinsi Jambi. Penelitian ini menggunakan Metode analisis deskriptif dengan alat analisis yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda (multiple regression). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok rumah tangga atas perkotaan dengan variabel bebas yang meliputi pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, umur kepala rumah tangga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, dan status kepala rumah tangga dalam pekerjaan utama memberikan pengaruh terhadap pengeluaran non makanan rumah tangga sebesar 94,3 persen. Pada kelompok rumah tangga bawah perkotaan, variabel bebas tidak dapat menjelaskan pengeluaran non makanan rumah tangga karena hanya memiliki nilai R² sebesar 2,7 persen. Sedangkan pada kelompok rumah tangga atas perdesaan, variabel bebas dapat menjelaskan pengeluaran non makanan rumah tangga sebesar 65,5 persen dan secara bersama-sama variabel bebas dapat memberikan pengaruh terhadap pengeluaran non makanan rumah tangga.

Nusmaliani, (2023) menganalisis konsumsi rumah tangga janda cerai mati Kecamatan Biringkanaya. Data yang digunakan adalah data primer melalui wawancara dengan teknik analisis menggunakan regresi berganda. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa variabel pendapatan, jumlah tanggungan, dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga janda cerai mati. Sedangkan jenis pekerjaan, bantuan sosial dan kesehatan tidak memiliki perbedaan terhadap konsumsi rumah tangga janda cerai mati.

2. 4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2. 5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah diuraikan, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Sulawesi Selatan.
2. Umur kepala rumah tangga berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Sulawesi Selatan.

3. Jumlah anggota rumah tangga berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Sulawesi Selatan.
4. Terdapat perbedaan status bekerja kepala rumah tangga terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Sulawesi Selatan.
5. Terdapat perbedaan jenis kelamin kepala rumah tangga terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Sulawesi Selatan.
6. Terdapat perbedaan bantuan sosial kepala rumah tangga terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Sulawesi Selatan.
7. Terdapat perbedaan wilayah tempat tinggal kepala rumah tangga terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Sulawesi Selatan.